

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia memiliki derajat mulia dibandingkan makhluk Allah yang lain dan dijadikan dalam sebaik-baik rupa, baik jiwa maupun raganya, juga dilengkapi dengan potensi dasar (fitrah)¹ sehingga Allah memberikan amanat kekhalifahan kepada manusia. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Ahzāb (33): 72.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi’.”

Potensi dasar tersebut dapat digali melalui proses pendidikan supaya tugas kekhalifahan berjalan sebagaimana yang Allah kehendaki, yaitu taat kepada-Nya juga memberikan manfaat untuk diri, keluarga, masyarakat, dan lingkungan.

¹ “Suatu kecenderungan alamiah bawaan sejak lahir, penciptaan yang menyebabkan sesuatu ada untuk pertama kalinya, serta struktur atau ciri alamiah manusia, juga secara keagamaan maknanya adalah agama tauhid atau mengesakan Tuhan.” Lihat Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 148.

Pendidikan sebagaimana UU Sisdiknas No. 20/2003 dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dan aktivitas belajar agar siswa mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki sikap spiritual religius, mampu mengembangkan diri, memiliki identitas, cerdas, berakhlak mulia, dan mempunyai keterampilan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Noelaka berpendapat bahwa pendidikan memiliki dua makna, yaitu “latihan” dan “kegiatan membelajarkan siswa agar tahu bahwa dirinya berpotensi.”² Pendidikan dimaknai sebagai latihan karena kita memahami bahwa sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki berasal dari latihan yang dilakukan secara kontinu. Sementara pendidikan dimaknai sebagai proses pembelajaran karena kita memahami bahwa setiap manusia memiliki potensi diri yang harus dioptimalkan sehingga perlu untuk menyadarkannya.

² Amos Noelaka dan Gracia Amialia A. Noelaka, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok: Kencana, 2017), h. 3.

Dalam proses pendidikan terbina interaksi antara siswa dan guru dibantu dengan sumber belajar pada satu komunitas belajar yang disebut dengan istilah kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran bisa dilakukan secara tatap muka juga bisa secara daring. Umumnya, jika situasi dan kondisi normal pembelajaran dilakukan dengan cara tatap muka, yaitu siswa dan guru berada dalam satu tempat secara bersamaan. Cara seperti ini dipilih karena beberapa sebab. *Pertama*, efektifitas interaksi guru dengan siswanya di mana siswa dapat memperhatikan perkataan, intonasi, dan gestur guru secara bersamaan dan riil sehingga pesan yang disampaikan lebih bermakna. Hal ini senada dengan pernyataan Profesor Albert Mehrabian, seorang pakar psikologi dari UCLA bahwa elemen komunikasi terdiri dari 3 V, yaitu: verbal, vokal, dan visual.³ Ketiga faktor tersebut akan mempengaruhi tingkat perhatian dari orang yang menjadi lawan bicara. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa verbal (ucapan) mempengaruhi lawan bicara sebanyak 7%. Sementara

³ Yosandy LS, *You Are the Real Personal Success*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), h. 88.

vokal (kualitas suara) sebanyak 38%, dan visual (bahasa tubuh) sebanyak 55%. Ketiga elemen tersebut akan terhimpun jika guru dan siswa berinteraksi dalam satu ruangan. Siswa akan lebih fokus dan menyimak pelajaran yang disampaikan guru dan guru juga dapat melihat kondisi siswanya secara langsung sehingga tahu kapan harus memulai, berhenti, dan mengulang materi pelajaran sehingga motivasi belajar siswa tetap terjaga dan dalam keadaan tersebut tujuan belajar lebih mudah dicapai.

Kegiatan pembelajaran dimaksudkan agar siswa selain memiliki pengetahuan juga bisa meniru perilaku guru sebagai *role model* yang dilihatnya langsung terutama saat di kelas. Siswa juga dapat menilai sinkronisasi antara ucapan guru dengan perilakunya. Jika sesuai maka pesan guru akan mudah diterima bahkan diamalkan oleh siswa. Tapi jika tidak maka siswa akan sangat mudah mengabaikan pesan tersebut.

Kedua, saat siswa berkumpul dengan guru dan siswa lainnya dalam satu tempat akan memungkinkan kondusifitas belajar yang akan mempengaruhi capaian pembelajaran, sikap sosial siswa juga akan terbina. Berbeda dengan pembelajaran

daring di mana masing-masing siswa dipisahkan oleh jarak dan hanya terhubung melalui layar monitor yang demikian kecil sehingga menimbulkan perasaan “tak terawasi” yang membuat siswa bebas melakukan apapun selama tidak terlihat dalam layar. Kondisi ini juga akan membentuk karakter siswa menjadi lebih individualistis. Guru juga tidak dapat menilai siswa secara komprehensif karena hanya berdasarkan objek yang terlihat dalam layar.

Ketiga, pembelajaran tatap muka tidak selalu bergantung pada perangkat elektronik dan koneksi internet karena tanpa itupun pembelajaran bisa tetap berlangsung. Lain halnya dengan pembelajaran daring yang pasti memerlukan fasilitas tersebut. Pembelajaran daring juga memerlukan keterampilan mengoperasikan internet dan aplikasi pembelajaran, juga yang tak kalah pentingnya adalah kesiapan wali murid dalam menyiapkan biaya paket internet. Tidak disangkal bahwa pembelajaran daring memerlukan sokongan dana yang buat orang tertentu tidak penting memenuhi kebutuhan pokok, seperti kasus yang dialami peneliti sendiri saat melangsungkan pembelajaran secara

daring tidak semua siswa difasilitasi ponsel oleh orang tuanya terutama saat pergi bekerja, ada juga yang tidak mempunyai paket internet, bahkan masih ada yang menggunakan ponsel non-android.

Terlepas dari kekurangannya, pembelajaran daring memiliki berbagai kelebihan. Di antaranya, sebagai jawaban atas tantangan zaman di mana pendidikan akan selalu mengalami perubahan-perubahan terkait sistem pendidikan, kurikulum, metode, dan lainnya yang kadang membuat bingung sekolah dan guru. Namun bagi yang siap tentu perubahan tersebut bukan beban. Masa depan sekolah tergantung kesiapan warganya melakukan inovasi sebagai antisipasi menghadapi perubahan oleh tingkah manusia maupun yang terjadi secara alamiah seperti bencana alam, wabah, dan lain sebagainya. Sekolah yang mampu melampaui praktik-praktik *mainstream* dan dapat merealisasikan harapan masyarakat akan mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya di tengah sengitnya persaingan.

Kelebihan lainnya dari pembelajaran daring adalah efektif karena dapat dilakukan di manapun dan kapanpun serta efisien

menyediakan buku sumber. Pembelajaran daring sewaktu-waktu harus dilakukan seperti dalam situasi pandemi wabah penyakit yang membahayakan jika melakukan *social gathering* (penumpukan masa), seperti peristiwa saat ini, di mana Indonesia bahkan dunia sedang diguncang oleh Covid-19 yang telah banyak memakan korban. Di Indonesia hanya dalam waktu sekitar dua bulan orang yang dinyatakan positif telah mencapai belasan ribu, sebagaimana dinyatakan presiden bahwa kasus pertama terjadi pada tanggal 2 Maret 2020, yaitu seorang wanita, 31 tahun dan seorang ibu, 64 tahun.⁴ Berdasarkan data, bahwa per 8 Mei 2020 telah terkonfirmasi positif mencapai 13.112 orang, yang meninggal 943 orang, dan yang dinyatakan sembuh mencapai 2.494 orang.⁵ Artinya, jika selama 61 hari jumlahnya dirata-rata, virus ini telah menyerang 215 orang/hari, dengan angka kematian mencapai 15 orang/hari, dan yang sembuh mencapai 41 orang/hari.

⁴ <https://news.detik.com/berita/d-4991485/kapan-sebenarnya-corona-pertama-kali-masuk-ri>. Diakses tanggal 9 Mei 2020.

⁵ <https://covid19.go.id/p/berita/infografis-covid-19-8-mei-2020>. Diakses tanggal 9 Mei 2020.

Awalnya penularan Covid-19 ini diduga dari beberapa hewan seperti unta, kucing, dan kelelawar, tetapi jarang menginfeksi manusia. Tapi, kasus di Tiongkok menjadi bukti bahwa manusiapun bisa tertular. Lalu apa yang menyebabkan *Coronavirus* mudah menular dan cepat mewabah? Secara umum, *Coronavirus* menyebar seperti virus lain karena sebab berikut:

- 1) Percikan air liur (*droplet*) orang yang terinfeksi;
- 2) Menyentuh wajah atau tangan orang terinfeksi;
- 3) Menyentuh hidung, mata, atau mulut setelah memegang benda yang terkena *droplet* orang terinfeksi;
- 4) Feses (jarang terjadi).”⁶

Poin-poin penularan tersebut hampir setiap hari dilakukan manusia, bahkan menjadi kebiasaan ketika bersosialisasi sehingga wajar penyebaran Virus Corona begitu cepat. Menyikapi pandemi ini, Kemenkes RI menerbitkan SE No. HK.02.02/I/385/2020 perihal Penggunaan Masker dan Penyediaan Sarana Cuci Tangan Pakai Sabun untuk Mencegah Penularan Covid-19 yang poin-poinnya adalah: 1) menggunakan masker saat ke luar rumah; 2) masker bedah dan masker N-95 untuk tenaga medis,

⁶ Anies, *Covid-19: Seluk Beluk Coronavirus yang Wajib Dibaca*, (Jogjakarta: Arruzz Media, 2020), h. 14.

sedangkan untuk semua orang masker kain berlapis tiga; 3) masker kain maksimal digunakan sampai 4 jam dan dicuci pakai deterjen; 4) tetap utamakan berada di rumah; 5) selalu hidup bersih dan sehat; 6) jaga jarak dan lakukan etika ketika batuk dan bersin.

Kemendikbud selaku penyelenggaran pendidikan nasional juga mengeluarkan Surat Edaran No. 4/2020 perihal Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Isi edaran tersebut antara lain: 1) pembatalan Ujian Nasional (UN) Tahun 2020; 2) ujian sekolah baik untuk kelulusan maupun untuk kenaikan kelas tidak dilaksanakan dengan cara mengumpulkan siswa; 3) melakukan pembelajaran secara daring/jarak jauh. SE ini yang kemudian melahirkan SKB 4 menteri, yaitu Mendikbud, Menag, Menkes, dan Mendagri No. 01/KB/2020, No. 516/2020, No. HK.03.01/Menkes/363/2020, No. 440-882/2020 yang mewajibkan penyelenggara pendidikan di Zona Kuning, Oranye, dan Merah untuk tidak melaksanakan belajar secara tatap muka.

Bencana *Coronavirus* yang mewabah hingga ke negeri ini membuat banyak pihak panik termasuk lembaga-lembaga pendidikan. Di tengah musibah ini, semua sekolah dihimbau melaksanakan pembelajaran secara *online*. Banyak yang belum siap sebenarnya karena belum mendapat pelatihan atau fasilitas yang tidak mendukung. Seperti ungkapan, "The power of kepepet", pembelajaran daring lantas menjadi tren baru dalam proses pembelajaran. Dalam keadaan sudah terdesak, apapun harus dilakukan terutama demi keberlangsungan pendidikan akhlak dan budi pekerti melalui Pembelajaran PAI sebagai upaya membentengi siswa dari pengaruh buruk globalisasi dan paham yang dapat merongrong ideologi bangsa dan merusak tatanan negara.

Dengan demikian Pembelajaran PAI akan memiliki nilai bagi siswa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dan dirasakan manfaatnya secara luas oleh seluruh rakyat Indonesia. Karena itu, pembelajaran PAI penting sekali terus diberikan kepada siswa meski di tengah situasi pandemi Covid-19.

Dalam implementasinya terdapat banyak aplikasi belajar yang menyediakan pembelajaran secara daring, tetapi untuk

efektivitas dan efisiensi guru harus dapat menentukan aplikasi yang dapat menunjang pembelajaran dengan mudah dan penggunaannya disepakati oleh pihak yang terlibat dalam pembelajaran. Aplikasi tersebut adalah Google Classroom yang digunakan untuk belajar secara *asinkronus* dan Zoom secara *sinkronus*.

Dari uraian masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian perihal pembelajaran daring di MAN 1 Kab. Tangerang dengan judul “Implementasi Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19 Menggunakan Media Google Classroom dan Zoom pada Pembelajaran PAI di MAN 1 Kab. Tangerang”.

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar uraian latar belakang, peneliti menginventarisasi permasalahan-permasalahan yang muncul sebagai berikut:

1. Dalam pembelajaran daring siswa tidak dapat menyimak verbal, vokal, dan visual guru secara utuh sehingga pesan yang disampaikan guru kurang bermakna.

2. Pembelajaran daring tidak seefektif pembelajaran tatap muka karena guru dan siswa sama-sama tidak tahu secara pasti situasi dan kondisinya masing-masing.
3. Pembelajaran daring membentuk karakter siswa menjadi individualistis karena interaksi yang terbatas.
4. Tidak semua guru, siswa, dan orang tua dapat mengimplementasikan pembelajaran daring karena keterbatasan pengetahuan, media, juga biaya.
5. Pembelajaran tatap muka tidak dapat dilaksanakan di tengah pandemi Covid-19 karena sangat berpotensi menjadi klaster penyebaran virus.
6. Pembatalan pelaksanaan UN berdampak pada tidak adanya pemetaan mutu pendidikan secara nasional.
7. Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap Perilaku Hidup Berih dan Sehat (PHBS) terutama protokol kesehatan Covid-19 sehingga jumlah penderita Covid-19 terus meningkat.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dari permasalahan-permasalahan yang peneliti inventarisasi adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19 menggunakan media Google Classroom dan Zoom pada pembelajaran PAI di MAN 1 Kab. Tangerang.
2. Pelaksanaan pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19 menggunakan media Google Classroom dan Zoom pada pembelajaran PAI di MAN 1 Kab. Tangerang.
3. Penilaian hasil pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19 menggunakan media Google Classroom dan Zoom pada pembelajaran PAI di MAN 1 Kab. Tangerang.
4. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran daring menggunakan media Google Classroom dan Zoom serta solusinya pada Pembelajaran PAI di MAN 1 Kab. Tangerang.

D. Rumusan Masalah

Atas dasar batasan masalah, rumusan masalah yang peneliti kemukakan adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19 menggunakan media Google Classroom dan Zoom pada pembelajaran PAI di MAN 1 Kab. Tangerang?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19 menggunakan media Google Classroom dan Zoom pada pembelajaran PAI di MAN 1 Kab. Tangerang?
3. Bagaimana penilaian hasil pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19 menggunakan media Google Classroom dan Zoom pada pembelajaran PAI di MAN 1 Kab. Tangerang?
4. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pembelajaran daring menggunakan media Google Classroom dan Zoom serta solusinya pada Pembelajaran PAI di MAN 1 Kab. Tangerang?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti ingin memperoleh jawaban atas rumusan masalah yang diajukan, yaitu untuk:

- a. Mengetahui perencanaan pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19 menggunakan media Google Classroom dan Zoom pada pembelajaran PAI di MAN 1 Kab. Tangerang.
- b. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19 menggunakan media Google Classroom dan Zoom pada pembelajaran PAI di MAN 1 Kab. Tangerang.
- c. Mengetahui penilaian hasil pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19 menggunakan media Google Classroom dan Zoom pada pembelajaran PAI di MAN 1 Kab. Tangerang.
- d. Mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran daring menggunakan

media Google Classroom dan Zoom pada pembelajaran PAI di MAN 1 Kab. Tangerang

2. Kegunaan Penelitian

Harapan peneliti bahwa penelitian ini dapat memberikan kegunaan, baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Penelitian ini sebagai penambah wawasan keilmuan terkait pembelajaran daring.
- 2) Bahan referensi untuk penelitian yang terkait dengan proses pembelajaran secara daring.
- 3) Sarana evaluasi terkait kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi peneliti
 - a) Sebagai sarana berfikir, menganalisis, dan pendalaman terkait implementasi pembelajaran daring sebagai alternatif

kegiatan pembelajaran di tengah situasi dan kondisi apapun. Melalui penelitian ini diharapkan kekurangan dalam pembelajaran daring dapat diantisipasi dan kelebihannya dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan.

b) Untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar magister (S2) pada Fakultas Tarbiyah Prodi PAI UIN SMHB Serang.

2) Bagi Guru

Bahan acuan dalam menerapkan pembelajaran daring jika sewaktu-waktu diperlukan.

3) Bagi MAN 1 Kab. Tangerang

Memberikan gambaran bahwa dalam kondisi tertentu pembelajaran daring diperlukan sehingga perlu meningkatkan kemampuan guru melalui pelatihan dan menyediakan sarana prasarana yang memadai.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan penelitian ini adalah:

BAB I: PENDAHULUAN. Bab ini memuat latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR. Bab ini mencakup kajian teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, asumsi dan pertanyaan penelitian.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN. Pada bab ini peneliti mengulas pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengambilan sampel, sumber data, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN. Bab ini memuat pembahasan hasil penelitian yang mencakup deskripsi hasil penelitian dan analisis pembahasan.

BAB V: PENUTUP. Pada bab ini memuat simpulan dan saran.